

## ANALISIS RISK BASED BANK RATING (RBBR) TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK DEvisa DI INDONESIA PERIODE 2013-2017

Putu Wila Astari<sup>1</sup>, I Nyoman Putra Yasa<sup>1</sup>, Edy Sujana<sup>2</sup>

Jurusan Akuntansi Program S1  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [1wila\\_astari@yahoo.com](mailto:wila_astari@yahoo.com), [1putrayasainym@undiksha.ac.id](mailto:putrayasainym@undiksha.ac.id),  
[2ediesujana\\_bali@yahoo.com](mailto:ediesujana_bali@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Risk Based Bank Rating yang terdiri dari *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset* pada Bank Devisa di Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan adalah berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa di Indonesia yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 24 bank dalam lima tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda berbantuan program SPSS versi 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non performing loan*, *good corporate governance*, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*. Sementara itu, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*.

**Kata kunci** : RBBR, ROA, Profitabilitas

### Abstract

*This study aims to determine the effect of the Risk Based Bank Rating method which consists of non performing loans, loan to deposit ratios, good corporate governance, operating costs on operating income, net interest margin, and capital adequacy ratio to return on assets in foreign exchange banks in Indonesia for the period 2013-2017. This research is a study using quantitative research because the data used is in the form of numbers. Data sources are secondary data obtained indirectly or through intermediary media. The population in this study are all Foreign Exchange Banks in Indonesia registered in the Bank Indonesia directory for the period 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling using several criteria. So that the samples produced are as many as 24 banks in five years. The data analysis technique uses multiple regression analysis assisted by SPSS version 17. The results show that non-performing loans, good corporate governance, and operational costs to operating income have a significant negative effect on return on assets. Meanwhile, loan to deposit ratio, net interest margin, and the capital adequacy ratio have a positive effect on return on assets.*

**Keywords** : RBBR, ROA, Profitability

## PENDAHULUAN

Kondisi dunia perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini selalu disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan. Industri perbankan sendiri merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional yang mempunyai fungsi, salah satunya berfungsi sebagai *financial intermediary* di antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana/modal dengan pihak-pihak yang kekurangan atau sedang memerlukan modal. Suatu bank sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan suatu kepercayaan nasabah sehingga suatu bank sebaiknya tetap memperhatikan dan mempertahankan tingkat kesehatannya.

Penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan Bank untuk melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan-pendekatan risiko yaitu *Risk Based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun konsolidasi. Adapun dalam *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Bank dapat dinilai kinerja keuangannya dengan melalui beberapa indikator, dimana indikator penilaian kinerja bank dapat dinilai menggunakan pendekatan risiko yang terdiri dari empat faktor pengukuran yaitu profil risk (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Pada penilaian terhadap faktor *Risk Profile* yang terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DNPN tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada penelitian ini, yang akan menjadi fokus perhitungan yaitu risiko kredit dan risiko

likuiditas, alasannya karena risiko kredit sebagai penyokong kestabilan keuntungan bank yang bergantung dari kinerja pihak lawan. Artinya risiko kredit berkaitan dengan strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya dana yang berasal dari pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, sehingga rasio yang dapat digunakan yaitu dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis profitabilitas. Di mana profitabilitas ini merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank karena profitabilitas ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu, selain itu juga profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur daya guna manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis *return on asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja alasannya karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009), dampaknya akan berpengaruh positif terhadap bank itu sendiri dan juga terhadap pemegang saham. Sehingga, dengan adanya hal ini dapat menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Salah satu perbankan di Indonesia yang diharapkan untuk mampu menjaga tingkat kesehatannya yaitu Bank Devisa karena Bank Devisa dapat melaksanakan

transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukuan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya (Kasmir, 2012). Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga dapat dimungkinkan bahwa Bank Devisa tersebut memperoleh pendapatan yang tinggi dari selisih kurs jual dan kurs beli, sehingga dengan pendapatan yang tinggi sehingga bank devisa akan dapat meningkatkan laba atau profitabilitasnya.

Penilaian tingkat kesehatan ini akan dilaksanakan pada masing-masing variabel yang terdapat dalam metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), yaitu sebagai berikut:

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. *Non Performing Loan* (NPL) analog dengan *Non Performing Financing* pada bank syariah, karena pada bank Syariah tidak mengenal adanya peminjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, sehingga semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun, sehingga dikatakan bahwa NPL/NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) (Sabir, dkk, 2009). Hal ini dinyatakan juga dalam penelitian Agustiningrum (2013), Hutagalung, dkk, (2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>1</sub> : *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) analog dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank konvensional, dimana rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total asset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2009). Sehingga, semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Hal ini dinyatakan juga dari penelitian Agustiningrum (2013) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

Faktor penilaian selanjutnya yaitu *Good Corporate Governance* memperhitungkan penilaian atas penerapan *self assessment*. Dimana *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), dimana prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) ini berfokus pada penilaian yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) ini menggunakan nilai skor dimana nilai terendah yaitu 1 yang memiliki arti yang sangat baik dan skor tertinggi yaitu 5 yang memiliki arti kurang baik. Sehingga, semakin rendah skor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh Bank maka artinya semakin baik pengelolaan bank secara *fair*, transparan, dan tanggung jawab dan juga akan menunjukkan kinerja bank yang semakin baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>3</sub> : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin

rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Hal ini dinyatakan pada penelitian Eng (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), dan Hutagalung,dkk (2013) yang menunjukkan bahwa pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>4</sub> : Beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

Faktor penilaian berikutnya yaitu penilaian kesehatan bank terhadap faktor *Earning* atau Rentabilitas diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012:71). NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Hal ini dinyatakan juga dalam penelitian Tan Sau Eng (2013) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>5</sub> : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

Penilaian yang terakhir yaitu faktor permodalan (*Capital*) diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva

yang mengandung resiko (Riyadi, 2006). *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat diantisipasi oleh *equity* bank yang tersedia, sehingga semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka profitabilitas suatu semakin meningkat. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Anggreni dan Suardhika (2014) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H<sub>6</sub> : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets* pada Bank Devisa di Indonesia periode tahun 2013-2017.

Kenyataan yang ditemui jika dilihat dari pengamatan Bank Devisa selama periode 2013-2017 besar rata-rata ROA mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dan nilai *Return On Asset* (ROA) yang dihasilkan sebagian besar bank yang terdaftar di Bank Devisa di bawah standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu di atas 1,5%. Penurunan *Return On Asset* (ROA) ini disebabkan karena pertumbuhan kredit yang lambat dan juga NPL mengalami kenaikan. Hal ini ditegaskan dalam berita *Kontan.co.id* pada Minggu, 18 September 2016 bahwa Haru Koesmahargo selaku Direktur Keuangan BRI menyatakan penurunan ROA ini disebabkan karena lambatnya pertumbuhan kredit ditambah dengan meningkatnya NPL. Dengan NPL yang meningkat, mengharuskan bank mengeluarkan biaya cadangan kerugian yang lebih banyak. Hal ini juga terjadi pada Bank ICBC, dilansir dari berita *Kontan.co.id* pada Selasa, 30 Oktober 2018 menyatakan bahwa bank merosotnya laba pada Bank ICBC ini lantaran melonjaknya beban operasional selain bunga terutama pada kerugian penurunan nilai kredit. Selain permasalahan yang telah dipaparkan diatas, terdapat pula *research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui metode *Risk Based Bank Rating*. *Fenomena gap* selanjutnya yaitu adanya penambahan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai aspek

penilaian yang tidak terdapat dalam CAMEL.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin*, dan *Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa di Indonesia yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria seperti seluruh Bank Devisa menyajikan laporan tahunan dan rasio secara lengkap sesuai dengan penelitian ini selama periode 2013-2017 serta mempunyai *Good Corporate Governance (GCG)*. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 24 bank dalam jangka waktu lima tahun. Metode pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji *adjusted R square* dan uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Suatu model regresi dikatakan berdistribusi

normal, jika nilai signifikansinya lebih besar sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,395, sehingga data pada penelitian ini mempunyai distribusi normal, karena nilai signifikan atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas yaitu apabila nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10, dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel NPL sebesar 0,760, variabel LDR 0,717, variabel GCG sebesar 0,664, variabel BOPO sebesar 0,658, variabel NIM sebesar 0,650, dan variabel CAR sebesar 0,692. Selanjutnya, nilai VIF variabel NPL sebesar 1,317, variabel LDR 1,394, variabel GCG sebesar 1,506, variabel BOPO sebesar 1,520, variabel NIM sebesar 1,538, dan variabel CAR sebesar 1,444. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 10% atau 0,1. Demikian juga dengan VIF masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih kecil dari 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Metode pengujian yang digunakan dalam ujian heteroskedastisitas adalah uji glejser. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi

heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel NPL sebesar 0,944, variabel LDR 0,588, variabel GCG sebesar 0,620, variabel BOPO sebesar 0,754, variabel NIM sebesar 0,563, dan variabel CAR sebesar 0,164. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat dilihat pada nilai probabilitas signifikansi semua variabel (NPL, LDR, GCG, BOPO, NIM, dan CAR) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik terakhir yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penilaian terjadi tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan

membandingkan nilai Durbin-Watson dengan  $d_L$  yang terdapat pada tabel Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson (DW) <  $d_U$  atau  $DW \geq (4 - d_U)$  berarti terdapat Autokorelasi. Untuk nilai  $d_U$  pada tabel Durbin-Watson dengan  $n=120$  dan  $k=6$  adalah 1,808. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,862, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson >  $d_U$  dan nilai Durbin Watson <  $(4-d_U)$ .

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Perhitungan statistik disebut signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak) dan sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji statistiknya berada dalam daerah  $H_0$  diterima (Sugiyono, 2014). Model regresi dalam penelitian ini adalah untuk menguji variabel NPL ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), GCG ( $X_3$ ), BOPO ( $X_4$ ), NIM ( $X_5$ ), dan CAR ( $X_6$ ) terhadap ROA ( $Y$ ). Berikut hasil uji regresi linier berganda pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,022	0,879		1,163	0,247
NPL	-0,073	0,028	-0,180	-2,584	0,011
LDR	0,018	0,006	0,210	2,927	0,004
GCG	-0,236	0,101	-0,174	-2,338	0,021
BOPO	-0,015	0,006	-0,201	-2,685	0,008
NIM	0,082	0,037	0,165	2,186	0,031
CAR	0,030	0,010	0,221	3,028	0,003

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 1 maka didapatkan

hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,022 - 0,073X_1 + 0,018X_2 - 0,236X_3 - 0,015X_4 + 0,082X_5 + 0,030X_6 + 0,879 \dots \dots (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar 1,022 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (BPL, LDR, GCG, BOPO, NIM dan CAR) memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (ROA) mengalami peningkatan sebesar nilai konstanta tersebut.

Nilai koefisien NPL untuk variabel NPL ( $X_1$ ) sebesar -0,073 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa NPL mempunyai hubungan yang tidak searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan NPL satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,073 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Nilai koefisien LDR untuk variabel LDR ( $X_2$ ) sebesar 0,018 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa LDR mempunyai hubungan yang searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan LDR satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,018 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Nilai koefisien GCG untuk variabel GCG ( $X_3$ ) sebesar 0,236 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa GCG mempunyai hubungan yang tidak searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan GCG satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,236 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Nilai koefisien BOPO untuk variabel BOPO ( $X_4$ ) sebesar 0,015 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa GCG mempunyai hubungan yang tidak searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan GCG satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,015 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Nilai koefisien NIM untuk variabel NIM ( $X_5$ ) sebesar 0,082 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa NIM mempunyai hubungan yang searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan NIM satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,082 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Nilai koefisien CAR untuk variabel CAR ( $X_6$ ) sebesar 0,030 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa NIM mempunyai hubungan yang searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan NIM satu satuan maka variabel ROA (Y) akan naik sebesar 0,030 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk mencari t tabel dengan  $df = N-k-1$ , taraf nyata 5% dapat dengan menggunakan tabel statistik. Menentukan nilai t tabel pada penelitian ini, menghitung  $df = 120-6-1 = 113$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5%, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,65845. Dasar pengambilan keputusan, jika t hitung < t tabel, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dan sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Selanjutnya keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas atau signifikansi, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas > tingkat signifikan (0,05), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan begitu juga sebaliknya jika probabilitas < tingkat signifikan (0,05), maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa keenam variabel independen pada penelitian ini mempunyai nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, arah pengaruhnya pada variabel *non performing loan* (NPL), *good corporate governance* (GCG), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bertanda negatif, serta pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bertanda positif. Sehingga keenam hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### **Pembahasan** **Non Performing Loan (NPL)** **Berpengaruh Negatif Signifikan** **Terhadap Return On Asset (ROA)**

*Non Performing Loan* (NPL) sebagai rasio dalam mengukur tingkat risiko

likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh akan semakin kecil. Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) akan mempengaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik (Hasibuan, 2007).

Berdasarkan teori sinyal menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memberikan sinyal yang positif untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -2,584 dan bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{sig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,011 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustiningrum (2013), Hutagalung, Djumahir, dan Ratnawati (2013), Ali dan Habbe (2012), Anggreni dan Suardhika (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara *Non performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini didasari pemikiran bahwa semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank

harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

### ***Loan to Deposit Ratio* (LDR) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Jika kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan (Mahardian, 2008), dengan kata lain kenaikan *Loan to deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *Return On Asset* (ROA), sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif jumlah kredit macetnya akan kecil).

Berdasarkan teori sinyal menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Loan to Deposit Ratio* memberikan sinyal yang positif untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 2,927 dan bernilai positif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{sig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustiningrum (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini didasari oleh pemikiran jika kemampuan bank dalam menyalurkan

kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan laba bank yang bersangkutan

### **Good Corporate Governance (GCG) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Return On Asset (ROA)**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Semakin rendah predikat komposit *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh Bank maka artinya semakin baik pengelolaan bank secara *fair*, transparan, dan tanggung jawab dan juga akan menunjukkan kinerja manajemen bank yang semakin baik, begitu juga sebaliknya apabila semakin tinggi predikat komposit *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh Bank maka artinya semakin buruk pengelolaan bank secara *fair*, transparan, dan tanggung jawab dan juga akan menunjukkan kinerja manajemen bank yang semakin buruk pula.

Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin rendah skor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh Bank maka artinya semakin baik pengelolaan bank secara *fair*, transparan, dan tanggung jawab dan juga akan menunjukkan kinerja bank yang semakin baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *Good Corporate Governance* memberikan sinyal yang negatif untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -2,338 dan bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{ig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,021 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kumalasari (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan

negatif signifikan antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini didasari oleh pemikiran jika Semakin rendah skor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh Bank maka artinya semakin baik pengelolaan bank secara *fair*, transparan, dan tanggung jawab dan juga akan menunjukkan kinerja bank yang semakin baik pula.

### **Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Return On Asset (ROA)**

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sebagai rasio perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Jika Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka ROA yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan Bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan teori sinyal yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), kinerja bank akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan BOPO memberikan sinyal yang negatif untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel Biaya Operasional/Pendapatan Operasional sebesar -2,685 dan bernilai negatif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{ig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,008 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_4$ ) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Eng (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), Hutagalung, Djumahir, dan Krisnawati (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

### ***Net Interest Margin* (NIM) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

*Net Interest Margin* (NIM) sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin besar maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga *Return On Asset* (ROA) bank akan meningkat. Dengan kata lain, semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat (Pandia, 2012:71).

Berdasarkan teori sinyal yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio ini maka dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan NIM memberikan sinyal yang positif untuk peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 2,186 dan bernilai positif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$  yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{ig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,031 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_5$ ) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin*

(NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Tan Sau Eng (2013) yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank semakin membaik dan meningkat.

### ***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai rasio dalam mengukur kecukupan modal dianggap sebagai sinyal bagi nasabah dan investor dalam melihat kemampuan permodalan perusahaan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka akan dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan teori sinyal yang menyatakan bahwa semakin tinggi permodalan suatu perusahaan maka perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan usaha perbankannya dengan lebih aman. Ekspansi usaha perbankan yang dibangun dengan modal yang kuat akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Informasi manajemen *Capital* yang diukur dengan CAR merupakan sinyal bagi investor mengenai kecukupan modal perbankan. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $T_{hitung}$  untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 3,028 dan bernilai positif. Jika dibandingkan dengan nilai  $T_{tabel}$

yang sebesar 1,65845. Maka  $T_{hitung}$  yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$ . Nilai  $z_{ig}$  lebih kecil dari nilai profitabilitas 0,05 atau nilai  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggreni dan Suardhika (2014) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan semakin besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) terdapat pengaruh negatif signifikan antara NPL terhadap ROA, maka hipotesis kesatu dapat diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat NPL perusahaan maka semakin rendah ROA, (2) terdapat pengaruh positif signifikan antara LDR terhadap ROA, maka hipotesis kedua dapat diterima. Apabila rasio LDR bank berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), (3) terdapat pengaruh negatif signifikan antara GCG terhadap ROA, maka hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini berarti semakin besar GCG, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, (4) terdapat pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA, maka hipotesis keempat dapat diterima Hal ini berarti semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, (5) terdapat pengaruh positif signifikan antara NIM terhadap ROA, maka hipotesis kelima dapat diterima. Hal ini berarti semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas atau ROA yang diperoleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat, dan (6) terdapat

pengaruh positif signifikan antara CAR terhadap ROA, maka hipotesis keenam dapat diterima. Hal ini berarti semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar CAR maka akan semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu: Pertama, bagi perusahaan diharapkan untuk memperhatikan setiap faktor yang dapat menguji pengaruh metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) tersebut terhadap profitabilitas di sebuah bank mengingat mulai maraknya perkembangan bank-bank di Indonesia. Agar dapat meningkatkan ROA maka suatu bank tersebut harus bisa lebih selektif dalam mengeluarkan Biaya Operasional pada BOPO agar ROA dapat meningkat dengan cara yaitu pihak bank penyalur dana agar menjaga kualitas kredit melalui *Non Performing Loan* (NPL) ke masyarakat agar besarnya NPL dapat ditekan, supaya pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank, selain itu juga dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pertumbuhan pendapatan non bunga atau *fee based income*.. Pihak bank juga harus selalu bisa mempertahankan modalnya (CAR) agar tetap sesuai dengan peraturan BI yaitu sebesar 8%. Selain itu juga, untuk memperkuat permodalan bank, maka bank harus lebih memfokuskan pada posisi aktiva untuk tetap terjaga dan memiliki risiko yang rendah. Kedua, bagi penelitian selanjutnya diharapkan meneliti permasalahan yang sama tentang pengaruh metode RBBR tersebut terhadap profitabilitas dengan menggunakan dan atau menambah faktor yang belum disertakan dalam penelitian ini misalnya yaitu rasio Posisi Devisa Netto (PDN), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Operating Margin* (NOM), *Operational Efficiency Ratio* (OER), dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Riski. 2013. Analisis pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajemen Vol.2 No 8, 2013 Hal:885-902. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*
- Anggreni, Made Ria, dan Suardhika, I Made Sadha. 2014. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 12, No 2.
- Anogara, Sinungan. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011* tanggal 25 Oktober 2011.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP* tanggal 25 Oktober 2011.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eng, Tan Sau. 2013. Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 1, No 3.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hutagalung, Esther Novelina, Djumahir, Ratnawati (2013). Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Vol.2 No 1, 2013 Hal: 122-130. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kontan.co.id. 2016. "Profitabilitas Perbankan Diprediksi Masih Tertekan". Diakses dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/profitabilitas-perbankan-diprediksi-masih-tertekan> (pada tanggal 12 Oktober 2018).
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 - Juni 2007)*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen UNDIP Semarang.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asset and Liability Management* (Edisi Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sabir, Muh, Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe. 2012. *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. *Jurnal Analisis*. Vol. 1 No. 1, Juni 2012, 79-86
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Edhi Satrio dan Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Manajemen*, Vol 2, No 2.